

**REORIENTASI PENDIDIKAN HUKUM BERKARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0  
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER  
PINTU MASUK PEMBENAHAN PENDIDIKAN HUKUM DI INDONESIA**

**Oleh:**  
**Onny Medaline<sup>1</sup>**  
**Rahayu Dwi Utami<sup>2</sup>**

***Abstract***

*The rapid development of education and technology follows the global dynamics requires us to adapt ourselves with the development. the increasing of knowledge and technology is an efforts to improve human dignity. but on the other side we need to address the possibility of negative things and the development of knowledge and technology itself. that is why we need to deal with how to prepare human resources who are always relevant with their nature as a social beings.*

*if you look closely , movement era from the 4.0 revolution to society 5.0 is oriented to subject knowledge and technology so that humans are considered as objects. , meanwhile the concept of society 5.0 is oriented to human as subject and still pay attention to humanity. for this reason, legalized character education is needed in the preparation and implementation of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) curriculum.*

*Character is so important and needed for all aspects of life, where we know that digital era has come to our life that makes a person or a society become economically advanced and success in career path. An educational environment that is cultured and local wisdom is one of so many ways to instill character in students both by teachers in schools starting from the level of Early Childhood Education (PAUD) to the level of Upper Secondary Education and by lecturers as educators in higher education. higher education so as to create an educational environment with a good culture, it will automatically create a good character among students.*

*with that being said. the effort of legal policy makers can be achieved if the society starts to understand about rules, ethics and legal products in responding to the development of knowledge or education from the era of industry revolution 4.0 to society 5.0.*

*The importance harmony between knowledge and technology development followed by character education through arrangement and implementation of Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) is one of the main task for educators in university so that the implementation of society 5.0 can be achieved. with that being said , maximum efforts from the application of the law re-orientation with the character of society 5.0. to always maintain creativity, student innovation spirit and in order to create quality of works with always referring to efficiency as the basis for the sustainable use of appropriate technology.*

*Keywords : Character Education, Law Education, Legal Education, Students, Society 5.0*

**Abstrak**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat sesuai dinamika global mengharuskan kita untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Peningkatan pengetahuan dan teknologi adalah upaya untuk meningkatkan harkat, martabat manusia. Namun disisi lain kita harus menyikapi kemungkinan munculnya hal-hal negatif dari perkembangan pengetahuan dan teknologi tersebut. Karena itulah perlu kita sikapi bagaimana mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang selalu relevan dengan kodratnya sebagai makhluk sosial. Jika dicermati Revolusi Industri 4.0 menuju *Society 5.0* yang berorientasi pada pengetahuan dan teknologi sebagai subjek sehingga manusia dianggap sebagai objek, sementara konsep *society 5.0* berorientasi pada manusia sebagai subjek dengan tetap memperhatikan sisi-sisi kemanusiaan. Untuk itu diperlukan pendidikan karakter yang dilegalkan pada penyusunan dan implementasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Karakter sangat dibutuhkan untuk segala aspek kehidupan, dimana kita ketahui bahwa era digital telah masuk ke kehidupan yang menjadikan seseorang atau kelompok masyarakat maju secara ekonomi maupun sukses secara jenjang karir. Lingkungan pendidikan yang berbudaya dan berkearifan lokal adalah salah satu cara untuk menanamkan karakter kepada peserta didik baik oleh guru-guru di sekolah mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai ke tingkat Pendidikan Menengah Atas dan oleh Dosen-dosen sebagai tenaga pendidik di Perguruan-perguruan tinggi sehingga tercipta lingkungan pendidikan dengan budaya yang baik maka dengan sendirinya akan tercipta pula karakter yang baik dikalangan peserta didik. Dengan demikian upaya pembuat dan pengambil kebijakan hukum dapat terwujud seiring tumbuhnya pemahaman masyarakat terdidik tentang aturan, etika dan produk-produk hukum dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dimasa revolusi industri 4.0 menuju *society 5.0*.

Pentingnya keselarasan antara perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang dibarengi dengan Pendidikan Karakter melalui penyusunan dan implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah salah satu tugas utama dari para pendidik di Perguruan Tinggi sehingga penerapan konsep *Society 5.0* dapat tercapai maka diperlukan upaya maksimal dari penerapan re-orientasi hukum berkarakter *Society 5.0*. untuk selalu menjaga kreativitas, jiwa inovasi peserta didik dan dalam rangka menciptakan kualitas karya-karya dengan tetap mengacu pada efisiensi sebagai dasar penggunaan teknologi tepat guna yang berkesinambungan.

***Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pendidikan Hukum, Tenaga Pendidik, Peserta Didik, Society 5.0***



## PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau gagal tercapai adalah pembentukan karakter (*character building*). Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari tingginya angka kenakalan remaja, anak-anak tidak sopan kepada orangtua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran yang dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, merupakan pemandangan umum yang sering kita lihat. Selain itu, saat ini banyak yang tidak dapat menunjukkan perilaku yang baik. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh lingkungan dan pengaruh kemajuan teknologi yang sangat pesat.

Bab II Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda.

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.<sup>1</sup>

Peran guru atau pengajar dalam era Revolusi Industri 4.0 harus diwaspadai, para pendidik tidak boleh hanya menitik beratkan tugasnya hanya dalam transfer ilmu, namun

---

<sup>1</sup> Ajat Sudrajat, Mengapa Pendidikan Berkarakter, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011

lebih menekankan pendidikan karakter, moral dan keteladanan. Hal ini dikarenakan transfer ilmu dapat digantikan oleh teknologi namun, penerapan *soft skill* dan *hard skill* tidak bisa digantikan dengan alat dan teknologi secanggih apapun (Risdianto, 2019). Dengan lahirnya *society 5.0* diharapkan dapat membuat teknologi dibidang pendidikan yang tidak merubah peran guru ataupun pengajar dalam mengajarkan pendidikan karakter, moral dan keteladanan bagi para peserta didik.<sup>2</sup>

## PEMBAHASAN

### 1. Persiapan Pendidikan Hukum di Era Society 5.0 Secara Kolaboratif

Pendidikan di Indonesia saat ini telah memasuki era 4.0, dimana trend metode pengajaran dengan menggunakan *online learning* yang menggunakan internet sebagai penghubung antara pengajar dan murid. Penggunaan metode *learning* dalam proses pembelajaran merupakan bentuk perkembangan teknologi dan menjadikan peluang bisnis dibidang Pendidikan. Teknologi dalam bentuk *internet of things* berkembang sangat pesat mewarnai seluruh sendi kehidupan manusia. Dalam bidang pendidikan melakukan upaya untuk menghadapi perkembangan teknologi saat ini, yaitu dalam bentuk revitalisasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi informasi yang tepat.

Pembelajaran di era revolusi industri 4.0, para pendidik dapat menerapkan model *hybrid/blended learning*. *Blended learning* adalah metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dikelas dengan pembelajaran *online* (Wilson, 2015). Sebagai contoh dari *blended learning* yaitu penggunaan sistem *learning management system* (LMS) pada sebuah perguruan tinggi ataupun sekolah. Sistem *learning management system* dapat mempermudah proses pembelajaran karena sistem ini berjalan secara *online* jadi siswa dan pengajar tidak perlu melakukan tatap muka secara langsung. Mereka dapat melakukan diskusi *online*, ujian *online*, dan siswa dapat mengunduh materi secara *online* pada sistem. Sistem ini dapat di akses dimana saja dan kapan saja.

Terkait dengan era Pendidikan 4.0, Anwar Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menyampaikan sambutan pada puncak peringatan hari Guru Nasional 2019 dan HUT ke-74 PGRI, "Guru Penggerak Indonesia Maju, wujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul". Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam

---

<sup>2</sup> Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era Society 5.0, Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Volume 5, No 1, April 2020, 61-66

persaingan di kancah internasional di saat ini ada dua prioritas yakni; pertama, proses penggunaan, pembelajaran dan pencetakan karakter mahasiswa di dalam perguruan tinggi. Kedua, pendidikan Indonesia harus mulai merdeka dalam belajar dan menjadikan guru sebagai penggerak.<sup>3</sup> Arahan dari Menteri Pendidikan ini disimpulkan bahwa dalam menjalankan proses Pendidikan tidak hanya berfokus kepada kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) melalui konektivitas di segala hal, tetapi juga berfokus kepada komponen manusia sebagai motor penggerak pendidikan.

Kemampuan utama yang dibutuhkan untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0, berupa *problem solving*, kreatif, berfikir kritis, manajemen manusia, dapat berkoordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, kemampuan menilai dan mengambil keputusan, berorientasi mengedepankan pelayanan, kemampuan bernegosiasi, serta fleksibilitas kognitif. Kemampuan ini sangat relevan dalam menghadapi *Society 5.0*. Dalam mempersiapkan SDM unggul dan bersaing Di era *Society 5.0*, langkah yang seharusnya dilakukan dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia selain memperkuat kualitas pendidikan dan kompetensi bagi mahasiswa, campur tangan dari berbagai pihak sangat diperlukan.

Dalam menyiapkan SDM unggul dan bersaing di era *Society 5.0* akan sulit jika hanya mengandalkan lembaga pendidikan saja. Elemen masyarakat dan pemangku kepentingan harus terlibat didalamnya mulai dari pemerintah pusat dan daerah, organisasi nirlaba, dan masyarakat. “SDM Indonesia harus meningkatkan kualitasnya dan selalu untuk melakukan inovasi-inovasi sehingga melahirkan berbagai kreasi yang memberikan kontribusi bagi kemajuan lingkungan dan masyarakat umumnya. Saat ini inovasi adalah suatu keniscayaan, sehingga sering dikumandangkan adagium *innovate or die*,” tegas Ketua Forum Rektor Indonesia (FRI) periode 2008-2009 itu.

*Society 5.0* dibuat sebagai solusi dari Revolusi 4.0 yang ditakutkan akan mendegradasi umat manusia dan karakter manusia. Di era *Society 5.0* ini nilai karakter harus dikembangkan, empati dan toleransi harus dipupuk seiring dengan perkembangan kompetensi yang berfikir kritis, inovatif, dan kreatif. *Society 5.0* bertujuan untuk mengintegrasikan ruang maya dan ruang fisik menjadi satu sehingga semua hal menjadi mudah dengan dilengkapi *artificial intelegent*,

---

<sup>3</sup> Ni Nyoman Lisna Handayani dan Ni Ketut Erna Muliastri, Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)

Era Society 5.0 akan memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari Kesehatan, transportasi, pertanian, industri, tata kelola termasuk dunia Pendidikan. Masyarakat disajikan sebagai konsep inti dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5 yang diadopsi dari Kabinet Jepang pada bulan Januari 2016, hal ini dengan tujuan sebagai strategi pertumbuhan untuk Jepang.

## **2. Peran Guru Masa Kini**

Sejatinya, tri pusat pendidikan dapat mengintegrasikan 3 (Tiga) komponen penting yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga di dalamnya ada orang tua sebagai tauladan, masyarakat merupakan bagian dari komunitas yang tak terpisahkan serta sekolah dengan guru sebagai unsur utama yang memiliki peran sangat penting. Ketiga komponen tersebut merupakan ekosistem yang harus saling bersinergi<sup>4</sup>. Di tambah saat ini kita memasuki era yang serba canggih, sehingga guru tidak hanya dituntut untuk dapat memberikan pengetahuan baru kepada siswa tetapi juga menjadikannya cerdas berkarakter.

Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Mutlak perlu di bentuk untuk kelangsungan hidup bangsa ini. "Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk 237 juta penduduk Indonesia". Bagaimanapun juga, karakter adalah kunci keberhasilan individu<sup>5</sup>. Peran guru saat ini sangat vital dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama siswa.

Guru harus mampu menyiapkan anak didik untuk memiliki kecakapan abad 21 seperti berpikir kritis dan analitis, kreatif dan inovatif, komunikatif dan kolaboratif. Selain itu, untuk menghadapi tantangan era *society* 5.0 khususnya di bidang pendidikan, guru dituntut untuk meningkatkan kualitas dalam mempercepat transformasi pendidikan. Mereka diharuskan mampu untuk mengolah informasi dan pengetahuan untuk dapat mengambil keputusan yang berkualitas.

Guru perlu memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga mereka mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa Peran Guru masa kini yang tidak dapat dipungkiri yaitu guru sebagai katalisator, merupakan kemampuan dan kejelian guru dalam melihat, menggali,

---

<sup>4</sup> Cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id

<sup>5</sup> Rahayu Dwi Utami, Munisa dan Abdi Syahril Harahap, Pengaruh Metode Bercerita dan Kemampuan Menyimak Pada Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini, Jurnal Serambi Ilmu Volume 21, No 2, September 2021, 287-300

mengidentifikasi, serta mengoptimalkan potensi siswa juga menentukan sukses tidaknya proses pendidikan. Terlebih, setiap siswa tentu memiliki jenis kecerdasan yang berbeda. Sudah menjadi tugas guru untuk mengidentifikasi jenis kecerdasan yang dimiliki anak serta mengoptimalkannya sesuai minat dan bakat sehingga diharapkan dapat menghasilkan sebuah karya.

Guru sebagai fasilitator, Tidak hanya harus mampu menyampaikan materi, mentransfer ilmu pengetahuan tetapi guru pun perlu terbuka untuk bertukar pikiran dan berdiskusi dua arah dengan siswa. Melalui diskusi, guru dapat mencari tahu minat, bakat, potensi, keunggulan dan kelemahan siswa sekaligus mendorong mereka agar dapat berinovasi dalam segala hal. Guru sebagai penjaga gawang, mengisyaratkan bahwa pada prosesnya siswa akan dihadapkan pada berbagai tantangan dan pengaruh baik internal dan eksternal yang sulit dibendung, terutama di era digital seperti saat ini.

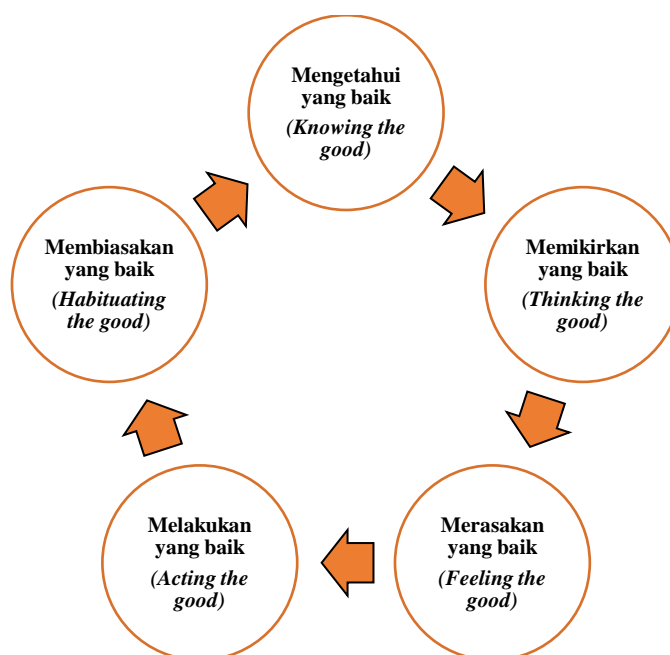
Sebagai pendidik, guru berperan untuk melindungi dan menyelamatkan siswa dari pengaruh negatif, seperti *bullying*, narkoba, pergaulan bebas, konten internet tidak sehat, berita bohong, dan etika di dunia maya, agar mereka dapat lebih bijak dalam bertindak. Aspek keselamatan dan perlindungan anak menjadi poin penting yang harus dijaga betul karena siswa merupakan aset berharga sumber daya manusia yang merupakan investasi jangka panjang generasi emas dimasa selanjutnya.

Guru sebagai penghubung, berperan dalam mengkoneksikan siswa dengan berbagai sumber belajar dan pembelajaran yang sangat beragam, bervariasi dan mengaitkan dengan potensi lingkungan dan budaya lokal. Tak harus selalu berhubungan dengan materi dan aktivitas pembelajaran di sekolah, guru juga dapat mengenalkan beberapa hal penting tentang kehidupan yang dapat diperoleh dari pengalaman sehari-hari. Guru sebagai pengajar, merupakan peran utama sebagai seorang guru. Namun, karena perkembangan zaman yang begitu pesat saat ini dan karakter siswa yang semakin kritis, guru tak hanya dituntut untuk mampu menyampaikan ilmu pengetahuan saja. Guru pun perlu memiliki kapasitas dan kompetensi agar dapat mendesain kegiatan pembelajaran dengan cara menyenangkan dan mampu mengajak siswa agar dapat berpartisipasi aktif sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi juga pada siswa.

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Guru yang baik tentu akan menghasilkan siswa yang beradab, berilmu, dan disiplin. Makin baik kualitas guru, makin baik pula kualitas pendidikan. Guru berperan dalam pendidikan dan pembentukan karakter melalui program kegiatan pembelajaran yang dilakukan disekolah.



Dan pembentukan karakter ini harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving dan acting*”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot karakter” secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat<sup>6</sup>. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1** Lima langkah yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter pada anak

Keterangan:

- 1) Anak dikenalkan dengan perilaku dan nilai yang baik dan seharusnya (*Knowing the good*)
- 2) Anak diajak membahas untuk memikirkan dan mengerti mengapa ini baik dan itu tidak baik (*Thinking the good*).
- 3) Anak diajak merasakan manfaat bila perilaku baik itu diterapkan (*Feeling the good*).
- 4) Anak diajak melakukan perilaku yang baik (*Acting the good*).
- 5) Anak dibiasakan untuk menerapkan sikap baik dalam setiap kesempatan (*Habituating the good*).

“*Character as “knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik)<sup>7</sup>. Selain peran guru yang begitu kompleks, guru juga diharapkan dapat memiliki kompetensi. Ada 4 (Empat) kompetensi yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru. Pertama, keterampilan

<sup>6</sup> Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

<sup>7</sup> Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, serta literasi teknologi dan informasi.

### **3. Model Pembelajaran Kampus Merdeka Merdeka Belajar**

Ada beberapa macam model pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk Kampus Merdeka-Merdeka Belajar, yaitu:

#### **1) MAGANG PRAKTIK INDUSTRI**

Magang adalah kegiatan mandiri mahasiswa yang dilakukan di luar kampus seperti pada lembaga/institusi pemerintah, swasta, maupun lembaga swadaya masyarakat/lembaga non pemerintah untuk mendapatkan pengalaman kerja praktis yang sesuai dengan kompetensi program studi dan peminatan mahasiswa melalui metode observasi dan partisipasi bertujuan untuk menciptakan sumberdaya manusia (SDM) yang unggul dan berkarakter religius dengan cara memberi pengalaman kerja praktis kepada mahasiswa agar mahasiswa bisa langsung bekerja pada institusi pemerintah, swasta, atau lembaga non pemerintah.

#### **2) PROYEK DI DESA**

Proyek di desa merupakan perkuliahan yang bertujuan untuk membangun capaian pembelajaran mata kuliah yaitu mahasiswa memiliki kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan menghasilkan produk suatu proyek di desa dengan mengedepankan potensi kearifan lokal terutama dalam hal menjaga peradaban dan nilai-nilai budaya yang ada di desa. Proyek diselesaikan bersama-sama aparaturnya dan masyarakat desa. Ada dua macam tipe proyek yang dimaksudkan disini sebagai berikut.

- a. Proyek telah disusun oleh desa dan mahasiswa berperan sebagai salah satu pemecah masalah, sumber informasi, fasilitator dan motivator pada penyelesaian proyek tersebut.
- b. Proyek disusun bersama antara mahasiswa, aparaturnya dan masyarakat desa. proyek disusun berdasarkan kebutuhan Desa. Peran mahasiswa sebagai salah satu pemecah masalah, salah satu sumber informasi, fasilitator dan motivator.

#### **3) PERTUKARAN PELAJAR**

Program pertukaran mahasiswa diselenggarakan untuk membentuk beberapa sikap mahasiswa yang termaktub di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020, yaitu menghargai keanekaragaman budaya,

pandangan, agama, dan kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain, bekerja sama, memiliki kepekaan sosial dan rasa kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan dengan tujuan :

- a. Menambah wawasan mahasiswa tentang ke-Bhinneka Tunggal Ika, persaudaraan budaya dan suku akan semakin kuat.
- b. Membangun persahabatan mahasiswa antar daerah, suku, budaya, dan agama, sehingga meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.
- c. Menyelenggarakan transfer ilmu pengetahuan untuk menutupi disparitas pendidikan antar perguruan tinggi dalam negeri.

#### 4. PROGRAM RISET/PENELITIAN

Mahasiswa yang memiliki minat menjadi peneliti, dapat diwujudkan dalam bentuk program penelitian di Lembaga riset/pusat studi. Program penelitian/riset ini dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan turut berpartisipasi pada lembaga riset, laboratorium atau pun kolaborasi dengan dosen untuk melakukan proyek riset. Melalui program penelitian/riset mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan kemampuan berpikir kritis dan karakter terpuji mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik dengan tetap mengedepankan pesan-pesan moralitas dalam penyampaian ide dan gagasan.

#### 5. WIRAUSAHA

Society 5.0 mengharuskan sistem pendidikan harus dikolaborasikan dengan kegiatan Pembelajaran di luar kampus agar bisa berbaur dengan kelompok atau komunitas masyarakat seperti memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi wirausaha diharapkan dapat lebih menarik minat mahasiswa dengan tujuan :

- a. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang memiliki minat wirausaha mengembangkan usahanya secara lebih leluasa.
- b. Memberikan pengalaman dan ketrampilan praktek serta membentuk jiwa wirausaha dan profesionalisme mahasiswa
- c. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menciptakan pekerjaan sebagai upaya penanganan masalah pengangguran intelektual.

## 6. STUDI/ PROYEK INDEPENDEN

Perkembangan Revolusi Industri 5.0 menuntut adanya inovasi dan kreativitas mahasiswa dan staf pengajar untuk melakukan kajian-kajian yang berorientasi pada karya-karya terbaik dari dunia pendidikan namun itu saja tidak cukup mengingat perkembangan revolusi industri yang dimulai dari revolusi 1.0 hingga 5.0 ada ketimpangan antara perkembangan teknologi dan kebutuhan Sumber Daya Manusia dalam hal pemenuhan tenaga kerja yang semakin berkurang karna adanya pengambil alihan tugas-tugas manusia oleh mesin, untuk itu kehadiran *Social Society 5.0* sangat diharapkan agar mampu menjadi penyeimbang antara tuntutan kebutuhan teknologi dengan tuntutan dunia kerja bagi Sumber Daya Manusia. Perguruan Tinggi sebagai wadah yang melahirkan kaum intelektual mengharapkan mahasiswa dapat mengembangkan ide inovatif secara merdeka untuk menghasilkan karya-karya besar yang bermanfaat. Karya-karya tersebut dapat diakui secara nasional maupun internasional, baik dalam bentuk lomba, Hak Kekayaan Intelektual (HKI) maupun penghargaan. Adapun tujuan Studi/Proyek Independen adalah :

- a. Mewujudkan ide atau gagasan inovatif mahasiswa menjadi produk, sistem maupun kebijakan
- b. Menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan.
- c. Meningkatkan prestasi mahasiswa dalam ajang nasional dan internasional.

## 7. PROYEK KEMANUSIAAN

Pendidikan Tinggi melalui proyek kemanusiaan bisa menajamkan potensi mahasiswa sebagai pemuda yang kuat, kreatif, inovatif, gesit, dan kritis. Potensi-potensi ini ditambah dengan bekal ilmu dasar keahlian yang sudah diperoleh selama perkuliahan di kampus dapat diimplementasikan dalam program-program kemanusiaan yang dibuat oleh pemerintah melalui BNPB maupun lembaga non pemerintah. Keterlibatan mahasiswa langsung dalam penanganan bencana memberikan kemanfaatan pada masyarakat yang terkena dampak maupun kepada mahasiswa seperti menimbulkan rasa empati, menajamkan dimensi *softskill* standar nasional pendidikan tinggi seperti; kerjasama, komunikasi, lobi, dan kepemimpinan, dan sekaligus memperkuat dimensi *hardskill*, dengan implementasi ilmu di lapangan sebagai berikut :

- a. Menyediakan fasilitas bagi mahasiswa untuk berperan nyata menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
- b. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih memiliki kepekaan sosial

untuk menggali dan menyelami permasalahan yang ada.

- c. Memberikan tantangan untuk dan melatih mahasiswa dalam keikutsertaan memberikan solusi masalah yang dihadapi secara langsung sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing.

## 8. MENGAJAR DI SEKOLAH

Program asistensi mengajar di satuan pendidikan adalah kegiatan pembelajaran dengan pola *learning by doing*, dimana mahasiswa dapat memperoleh bekal pengalaman awal (*earlier exposure*) untuk membangun jati diri calon pendidik, memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan bidang studi, memantapkan kemampuan awal mahasiswa calon guru, dan kecakapan pedagogis dalam membangun bidang keahlian calon pendidik. Magang kependidikan juga merupakan kegiatan akademis praktis yang lebih memfokuskan pada bidang managerial dan pembelajaran di sekolah. Mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan dapat turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di satuan pendidikan, agar menjadi guru profesional dan bermartabat, yaitu guru yang harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai etika, estetika dan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai itu diperlukan penguasaan empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian dan sosial. Penguasaan 4 kompetensi itu nantinya akan menghasilkan calon pendidik profesional yang beradab, berilmu, adaptif, kreatif, inovatif dan kompetitif serta berkontribusi terhadap kesejahteraan bangsa Indonesia.

Program asistensi mengajar di satuan pendidikan memberikan keleluasaan kepada siapa saja yang ingin menjadi guru yang mengerti bagaimana perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, analisis hasil belajar, pelaporan hasil belajar, manajemen pendidikan, dan administrasi pendidikan lainnya.

Program Asistensi mengajar di satuan pendidikan dapat dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah tempat praktek mengajar dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil. Proses kegiatan program asistensi mengajar di satuan pendidikan dapat dilakukan selama satu semester sesuai kalender akademik satuan pendidikan dengan tujuan :

- a. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di satuan pendidikan.
- b. Sarana pembelajaran (*learning by doing*) untuk memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan bidang studi, memantapkan kemampuan awal mahasiswa calon guru, dan kecakapan pedagogis dalam membangun bidang keahlian calon pendidik.
- c. Membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, serta relevansi pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi dan perkembangan zaman.
- d. Mampu memberikan kontribusi berupa ide, konseptual, perencanaan, implementasi dan evaluasi dalam usaha pengembangan dan pembangunan pendidikan yang berkualitas dan merata.
- e. Memberikan kesempatan kepada Institusi Satuan Pendidikan untuk ikut serta dalam menyiapkan calon guru yang profesional dan bermartabat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Berkarakter*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011

Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, *Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era Society 5.0*, Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Volume 5, No 1, April 2020 61-66

Ni Nyoman Lisna Handayani dan Ni Ketut Erna Muliastri, *Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)*

Cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id

Rahayu Dwi Utami, Munisa dan Abdi Syahril Harahap, *Pengaruh Metode Bercerita dan Kemampuan Menyimak Pada Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, Jurnal Serambi Ilmu Volume 21, No 2, September 2021, 287-300

Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

